

**TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI DESA  
SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN  
LAMONGAN PERSPEKTIF TEORI NILAI MAX SCHELER**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

**Dimas Arif Iqbal Ridlo**

**NIM. 17105010032**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021/2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-528/Un.02/DU/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI DESA SENDANG AGUNG  
KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN PERSPEKTIF ETIKA NILAI  
MAX SCHELER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIMAS ARIF IQBAL RIDLO  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010032  
Telah diujikan pada : Senin, 07 Februari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 62414ef54e83e



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 6255372153865



Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 620f3a32dd8e7



Yogyakarta, 07 Februari 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 625630cc7ae6c

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Arif Iqbal Ridlo  
NIM : 17105010032  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : RT/RW 04/01 Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kab. Lamongan  
Judul Skripsi : Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki Di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Teori Nilai Max Scheler

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah *dimunaqasyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIV  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yang menyatakan,

Dimas Arif Iqbal Ridlo

17105010032





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Dosen : Dr. H. Shofiyullah MZ, S. Ag., M. Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dimas Arif Iqbal Ridlo

NIM : 17105010032

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Teori Nilai Max Scheler

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Januari 2022

Pembimbing

Dr. H. Shofiyullah MZ, S. Ag., M. Ag

NIP. 19710528 200003 1 001

## ABSTRAK

Tradisi perempuan melamar laki-laki merupakan suatu tradisi yang sudah lama dilakukan di Desa Sendangagung Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Tradisi ini menjadi khas di desa ini karena telah berakulturasi dengan budaya Desa Sendang. Pada upacara lamaran banyak sekali nilai-nilai moral yang masih jarang disadari oleh masyarakat, maka dari itu peneliti mencoba memaparkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam tradisi menggunakan teori nilai Max Scheler. Teori nilai digunakan peneliti untuk melihat nilai-nilai moral yang terdapat dalam upacara lamaran melalui hierarki nilai. Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan, yaitu mengapa perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung? Serta apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perspektif teori nilai Max Scheler?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber primer berupa hasil wawancara dengan para informan yang tahu dan terlibat secara langsung dalam tradisi lamaran, observasi serta dokumentasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan karya Max Scheler yang berjudul *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik. Neuer Versuch der Grundlegung einer ethischen Personalismus (Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values)* sebagai sumber utama. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah berbagai macam literatur seperti buku, jurnal dan skripsi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan melamar laki-laki didasari dengan sikap menghargai terhadap tradisi yang sudah berumur sangat tua dan apabila ditemukan laki-laki melamar perempuan maka laki-laki tersebut sudah dianggap mumpuni segalanya. Dalam praktiknya, orang tua akan memilih salah satu anaknya supaya tetap tinggal dan merawatnya, yang dipilih cenderung anak perempuan sebab laki-laki suatu saat akan meninggalkan rumah dan pergi ke rumah perempuan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini meliputi nilai kenikmatan yang terdapat pada semua tahapan yang selalu membawa makanan untuk dinikmati sekaligus merupakan nilai kehidupan; nilai vitalitas terdapat pada nilai moral, keadilan dan nilai sosial; nilai spiritual ditunjukkan pada keindahan yang terdapat pada terbang jedor; nilai religius terdapat pada tahapan *kenduri* (selamatan) yang diawali makan-makan kemudian dilanjutkan dengan bersholawat diiringi terbang jedor dan diakhiri berdoa bersama. Di samping itu, terbang jedor memainkan alat musik mereka dengan lagu Islami atau bersholawat.

**Kata Kunci: Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki, Max Scheler, Teori Nilai, Hierarki Nilai.**

## **MOTTO**

Dunia ini keras maka biasakanlah  
Jangan pernah berharap lebih pada orang lain



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tua tercinta

Bapak Zainal Arifin dan Ibu Marfu'ah

yang sudah senantiasa memberikan yang terbaik untuk saya



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga atas rahmat dan hidayah-Nya, maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN PERSPEKTIF TEORI NILAI MAX SCHELER”** sebagai syarat utama dalam memperoleh gelar sarjana agama. Selanjutnya shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang, yakni *addinul Islam*.

Peneliti menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Marfu'ah yang selalu memberikan doa dan segala upaya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dan menjauhkan dari hal yang buruk.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., H. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Muhammad Fathkan, S. Ag., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Dr. H. Shofiyullah MZ, S. Ag., M. Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing dan memberi arahan kepada peneliti.
7. Segenap Dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berbagi ilmu.
8. Seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
9. Teman-teman yang ada di Yogyakarta, khususnya Ebby Shah Rizal Muhammad, Jefri Mukhtar Hanif, Hakmi Zikriah, Andi Sukandi.
10. Teman-teman yang ada di rumah, khususnya Sania Khoirul Rizqi, Khilyatun Nisa', Ulfa Ainur Fitriyah.
11. Teman-teman yang ada di kampus, khususnya Dwi Haryati.
12. Teman-teman KKN 102 Dusun Sejajar Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

13. Teman-teman organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Cabang Sleman Yogyakarta.
14. Seluruh teman-teman yang senantiasa bersama ketika susah maupun senang.
15. Terakhir, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting.

Akhir kata, semoga segala usaha dan doa selalu mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Peneliti



Dimas Arif Iqbal Ridlo

17105010032

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II TEORI NILAI MAX SCHELER</b>	
A. Biografi Singkat Max Scheler .....	18
B. Latar Belakang Pemikiran Max Scheler .....	23
1. Rudolf Eucken.....	23
2. Fenomenologi Edmund Husserl.....	24
3. Kritik Max Scheler terhadap Etika Kewajiban Immanuel Kant.....	28
C. Teori Nilai Max Scheler .....	29
1. Tentang Nilai.....	30
2. Hierarki Nilai .....	35
3. Tindakan Preferensi .....	40
4. Kriteria Nilai .....	41

5. Persona dan Cinta.....	44
D. Tanggapan Kritis terhadap Teori Nilai .....	46
<b>BAB III TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI</b>	
<b>DI DESA SENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN</b>	
<b>KABUPATEN LAMONGAN</b>	
A. Gambaran Umum Desa Sendangagung .....	50
1. Letak Geografis dan Aksesibilitas Desa Sendangagung .....	50
2. Kondisi Pendidikan .....	51
3. Kondisi Ekonomi .....	52
4. Kondisi Sosial Budaya .....	55
5. Kondisi Keagamaan .....	58
B. Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Desa Sendangagung .....	62
1. Awal Mula Munculnya Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki dan Perkembangannya .....	64
2. Makna Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki bagi Masyarakat Desa Sendangagung.....	68
3. Rangkaian Kegiatan dan Jenis Hantaran pada saat Lamaran.....	69
4. Kesepakatan-Kesepakatan pada saat Lamaran.....	88
5. Larangan-Larangan pada saat Lamaran .....	92
<b>BAB IV NILAI-NILAI DALAM TRADISI PEREMPUAN</b>	
<b>MELAMAR LAKI-LAKI PERSPEKTIF TEORI NILAI</b>	
<b>MAX SCHELER</b>	
A. Masyarakat Desa Sendangagung dan Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki saat ini .....	94
B. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki .....	99
C. Upaya yang Dilakukan Masyarakat untuk Mempertahankan Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki .....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>	



A. Kesimpulan .....	118
B. Saran.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>128</b>
<b>DAFTAR PERTANYAAN .....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>136</b>
<b>SURAT IZIN PENELITIAN.....</b>	<b>137</b>
<b>BIODATA .....</b>	<b>138</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Lazimnya dalam sebuah pernikahan, pihak calon suami melamar calon istri. Di Lamongan justru sebaliknya perempuan yang melamar laki-laki. Hal serupa juga dapat ditemukan di Trenggalek Jawa Timur, Minangkabau Sumatera Barat dan Rembang Jawa Tengah.<sup>1</sup> Di Lamongan sendiri, tradisi ini berawal dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat dan dikuatkan dengan adanya bukti-bukti peninggalan berupa genuk dan kipas yang sekarang berada di halaman Masjid Agung Lamongan, sebelah barat alun-alun.<sup>2</sup> Akan tetapi seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai hilang, salah satu faktor utama penyebab hilangnya tradisi ini dikarenakan masyarakat tidak memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka beranggapan bahwa tradisi ini hanya sekedar prosesi lamaran biasa sehingga apabila tidak dikerjakan sesuai aturan yang berlaku, tidak berpengaruh pada pelaksanaan pernikahan di kemudian hari.

Dilihat dari sikap masyarakat yang apatis terhadap tradisi perempuan melamar laki-laki menjadikan tradisi ini tidak bertahan lama, bahkan di beberapa tempat telah hilang. Sampai saat ini hanya ada beberapa tempat

---

<sup>1</sup> Tantri Setyorini, “4 Daerah di Indonesia di mana Wanita Jadi yang Melamar Pasangan” dalam [4 Daerah di Indonesia di mana Wanita Jadi yang Melamar Pasangan | merdeka.com](#) diakses tanggal 28 November 2021.

<sup>2</sup> Deni Andrian, “Panji Laras Liris dan Putri Kediri” dalam [Panji Laras Liris Dan Putri Kediri » Budaya Indonesia \(budaya-indonesia.org\)](#) diakses tanggal 29 November 2021.

yang masih menjaga tradisi tersebut, salah satu tempat yang masih mempraktekan tradisi ini ialah Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Tradisi ini menjadi unik karena memiliki unsur budaya nenek moyang dan memiliki cerita sejarah Kerajaan Lamongan dengan Kerajaan Kediri. Selain itu, tradisi ini juga memiliki budaya patrilineal, alur keturunan dari pihak ayah, sementara dalam segi lamaran dilakukan oleh pihak perempuan, namun hanya berlaku ketika mendapatkan pasangan sesama orang dari Lamongan.<sup>3</sup>

Sampai tulisan ini disusun, penelitian mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, seperti penelitian dari Akhmad Syaifullah Wardianto yang mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan menggunakan perspektif Islam. Kemudian penelitian dari Ninik Muhlisah yang mengkaji akulturasi budaya Islam pada tradisi perempuan melamar laki-laki di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, penelitian ini menjelaskan perpaduan unsur-unsur budaya lain yang mempengaruhi tradisi tersebut. Selain itu ada juga penelitian dari Nurul Inayat (dkk.) yang mengkaji konstruksi sosial budaya “Ganjur(an)” di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan, penelitian ini menjelaskan awal mula munculnya tradisi ini. Dari gagasan-gagasan yang telah diuraikan tidak ada penelitian yang menggunakan pendekatan filsafat (penelitian filosofis)

---

<sup>3</sup> Nurul Inayati (dkk.), “Konstruksi Sosial Budaya “Ganjur(an)” di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, Vol. 01, No. 02, 2019, hlm. 4.

khususnya dalam bidang etika, padahal dalam suatu tradisi memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena fakta di atas, penelitian ini menawarkan adanya pembacaan atas tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang mana kajian ini terpusat pada nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Adapun teori nilai Max Scheler sangat cocok untuk membaca tradisi ini guna menggali lebih dalam nilai-nilai moral yang dimilikinya. Etika sendiri adalah sikap kritis dan mendasar terhadap moral. Moral yang dimaksud adalah kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik,<sup>4</sup> seperti budaya, tradisi dan lain sebagainya. Sementara nilai menurut Scheler adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai.<sup>5</sup> Alhasil, jelas berbeda antara nilai dan hal bernilai. Nilai memiliki dunia tersendiri, bersifat absolut dan keberadaannya tidak bergantung pada objek yang bersifat empiris atau pembawanya. Hanya saja pengetahuan tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai sendiri tidak relatif.<sup>6</sup> Hal ini yang bagi peneliti sangat fundamental maka dari itu perlu untuk diteliti.

Dengan ini tujuan spesifik adanya rumusan parameter pengkajian adalah untuk menyingkap nilai-nilai pada tradisi perempuan melamar laki-

---

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), hlm. 14.

<sup>5</sup> Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2000), hlm. 34.

<sup>6</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2004), hlm. 51.



laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menggunakan perspektif teori nilai Max Scheler. Parameter yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah mengapa perempuan melamar laki-laki dengan mewawancarai tokoh masyarakat, pihak perempuan dan laki-laki serta keluarga selaku pelaku utama pada lamaran. Selanjutnya menyelami lebih dalam makna dari setiap kegiatan-kegiatan selama prosesi berlangsung yang dianggap vital sekaligus menelusuri dokumen sejarah yang berkaitan guna melengkapi data di lapangan. Oleh karena itu, selama penelitian langsung maka peneliti juga terlibat dalam setiap kegiatan guna memperoleh pengalaman emosional yang menjadikannya khas dari teori nilai Max Scheler. Jadi, dengan adanya penelitian ini siapa pun yang ingin atau telah melaksanakan tradisi dapat mengetahui hakikat nilai yang terkandung di dalam tradisi guna menanamkan rasa sensitivitas pada masyarakat Lamongan supaya menjaga dan melestarikan budaya daerah yang perlu dibanggakan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perspektif teori nilai Max Scheler?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Supaya masing-masing individu memahami nilai-nilai dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebelum mengambil keputusan lebih jauh, sembari menjaga dan melestarikan budaya daerah.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang aqidah dan filsafat Islam sekaligus dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan riset dan observasi mengenai penelitian ini, pada dasarnya kajian tentang tradisi perempuan melamar laki-laki bukan yang pertama. Dengan kata lain, telah ada penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi ini. Akan tetapi, penelitian sebelumnya tidak menggunakan perspektif filsafat, khususnya dalam bidang etika. Beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian ini diantaranya:

Akhmad Syaifullah Wardianto, *Tradisi Wanita Melamar Pria bagi Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)*. Penelitian ini mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki perspektif Islam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Islam tidak menentukan keharusan laki-laki yang meminang perempuan atau sebaliknya, akan tetapi dalam

Islam menganjurkan adanya lamaran terlebih dahulu sebelum diadakannya pernikahan supaya tidak terjadi kekecewaan dalam rumah tangga.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Nunik Muhlisah, *Adat Ganjur di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan (Studi Akulturasi Budaya Islam)*. Penelitian ini mengkaji tentang akulturasi, perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan dari kelompok yang lain, budaya pada adat Ganjur (perempuan melamar laki-laki) di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni etnografi dan disajikan menggunakan metode induktif yaitu penyajian fakta-fakta pada bagian awal tanpa landasan teori, kemudian pada akhir bagian baru diambil suatu teori berhubungan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adat Ganjur adalah sebuah akulturasi budaya lokal – budaya nenek moyang yang kental dengan aliran animisme dan dinamisme – dengan agama Islam. Setelah mengenal Islam, tradisi ini tidak serta-merta ditinggalkan begitu saja, akan tetapi tetap dijaga hingga saat ini. Sementara hal-hal yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme mulai dihilangkan. Bagi masyarakat setempat, adat Ganjur merupakan warisan suci dari leluhur dan masih dilestarikan sampai sekarang. Tujuannya adalah supaya terhindar dari keperawanan sampai tua bagi pihak wanita.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Akhmad Syafullah Wardianto, *Tradisi Wanita Melamar Pria bagi Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, hlm. 62.

<sup>8</sup> Nunik Muhlisah, *Adat Ganjur di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan (Studi Akulturasi Budaya Islam)*, Skripsi Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1995, hlm. 62.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Diny Maris Fitriani, *Pandangan Tokoh Agama terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu dalam Tradisi Pernikahan Bekasri di Lamongan (Studi Kasus di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Penelitian ini mendeskripsikan tahapan mencari mantu dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Lamongan menggunakan pendekatan empirik fikih atau hukum Islam, yaitu pandangan tokoh agama dan perkembangan hukum Islam di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan mencari mantu pada tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing tidak bertentangan dengan hukum Islam dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Apabila ditinjau melalui *'urf*, dikategorikan sebagai *'urf shahih* yakni kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadis), tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak pula membawa kemudhorotan.<sup>9</sup>

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Indi Rahma Winona dan Mutimmatul Faidah, *Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan*. Penelitian ini mendeskripsikan tata upacara dan jenis hantaran dalam tradisi Bekasri Lamongan beserta artinya. Prosesi pernikahan Bekasri dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: pertama, upacara

---

<sup>9</sup> Diny Maris Fitriani, *Pandangan Tokoh Agama terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu dalam Tradisi Pernikahan Bekasri di Lamongan (Studi Kasus di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 92.



pada tahapan pranikah; kedua, upacara pada tahapan menjelang pernikahan; dan ketiga, upacara pada tahapan pasca nikah.<sup>10</sup>

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Nurul Inayati, Wahyu Budi Nugroho dan I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa, *Konstruksi Sosial Budaya “Ganjur(an)” di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan*. Penelitian ini menjelaskan proses munculnya tradisi perempuan melamar laki-laki yang mana lahirnya tradisi ini ditandai dengan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Lamongan dan dikuatkan dengan bukti-bukti peninggalan kejadian yang sekarang berada di halaman Masjid Agung Kota Lamongan sebelah barat alun-alun. Berawal dari seorang raja yang bernama Ki Ageng Wirosobo Kediri yang memutuskan untuk melamar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris selaku pangeran dari Kerajaan Lamongan atas desakan dari kedua putrinya yakni Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi sehingga melanggar norma yang ada. Keunikan dari Budaya Ganjuran Lamongan, memiliki budaya patrilineal sedangkan dalam segi lamaran dilakukan oleh perempuan. Namun budaya ini hanya bisa dilakukan ketika mendapatkan pasangan sesama orang dari Lamongan.<sup>11</sup>

Selain itu, ada juga beberapa penelitian dengan perspektif filsafat Max Scheler dengan objek penelitian bermacam-macam, seperti penelitian yang ditulis oleh Milton Thorman Pardosi dan Septiana Dwiputri Maharani, *Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Operasi Merubah Kelamin pada*

---

<sup>10</sup> Indi Rahma Winona dan Mutimmatul Faidah, “Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan”, *e-Jurnal*, Vol. 02, No. 02, 2013, hlm. 69.

<sup>11</sup> Nurul Inayati (dkk.), “Konstruksi Sosial Budaya “Ganjur(an)” di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan”, hlm. 4.

*Manusia (Transeksual)*. Penelitian ini melihat adanya pro dan kontra dalam masyarakat mengenai tindakan operasi merubah kelamin pada manusia. Kelompok yang paling menentang adalah agama meskipun di beberapa negara sudah melegalkan tindakan ini seperti di negara bagian Amerika, Texas dan New York, Belanda dan Australia. Di Indonesia sendiri, tindakan ini resmi diizinkan melalui keputusan Menteri Kesehatan Nomor. 191/MENKES/SK/III/1989 dengan persyaratan yang ketat. Maka dari itu penelitian ini berusaha melihat tindakan operasi merubah kelamin pada manusia perspektif Aksiologi Max Scheler. Kata Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* (nilai, berharga) dan *logos* (uraian atau teori), yang berarti ilmu atau teori tentang nilai yang menyelidiki nilai dalam hal hakikat, ukuran dan status metafisisnya. Scheler dalam *nilai* membagi menjadi empat tingkatan (hierarki nilai), yaitu: (1) nilai kenikmatan (*agreeable*) atau ketidaknikmatan (*disagreeable*); (2) nilai vitalitas (*vital feeling*); (3) nilai spiritual (*spiritual values*); (4) nilai kekudusan atau ketuhanan (*the holy*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan merubah kelamin pada manusia tidak memiliki hakikat nilai apa pun kecuali hanya kesenangan yang hanya bersifat sementara karena justru pada akhirnya muncul kekecewaan.<sup>12</sup>

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Roma Ulinuha, *Beberapa Aspek Dimensi Nilai Aksiologis Max Scheler dan Relevansinya pada Praxis*

---

<sup>12</sup> Milton Thorman Pardosi dan Septiana Dwiputri Maharani, “Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 60.

*Inter-Faith*. Penelitian ini berusaha melihat *interfaith* (hubungan antar-agama atau lintas agama) di Indonesia menggunakan Dimensi Nilai Aksiologi Max Scheler pada rana praksisnya. Relevansi gagasan nilai Scheler dalam rana praksis, yang merujuk pada tindakan lintas agama dapat ditemukan pada prinsip nilai sebagai inspirasi dengan tawaran dimensi tindakan seperti dialog beragama. Pada konteks kegiatan lintas agama yang melibatkan agama-agama di Indonesia, nilai-nilai Scheler meruang dengan prinsip keteladanan dalam inspirasi Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks negara Pancasila yang menjamin sinergitas antar umat beragama untuk tujuan perdamaian.<sup>13</sup>

Penelitian terakhir yang ditulis oleh Romlah, *Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)*. Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai filosofis yang terdapat pada upacara *Rebo Pungkasan* menggunakan perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Tradisi *rebo Pungkasan* di Wonokromo Pleret Bantul mengandung nilai-nilai filosofis, yaitu nilai kenikmatan (*agreeable*) dan ketidaknikmatan (*disagreeable*) terdapat pada lempeng raksasa, gunung dan hiburan yang menyertainya. Pada nilai vitalitas (*vital feeling*) terdapat dalam nilai moral, sosial, ekonomi dan hiburan di setiap kegiatan-kegiatan. Pada nilai spiritual (*spiritual values*) ditunjukkan pada keindahan yang terdapat pada saat kirab

---

<sup>13</sup> Roma Ulinnuha, "Beberapa Aspek Dimensi Nilai Aksiologis Max Scheler dan Relevansinya pada Praxis Inter-faith", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 12, No. 1, 2016, hlm. 72.

lempur dan gunung sekaligus yang terdapat pada prajurit dan bergodo serta peralatan yang menyertainya. Terakhir nilai suci (*the holy*) terdapat pada saat upacara yang diawali dengan berdoa di Masjid Al-Huda sebelum pemberangkatan dan pemotongan lempur selain itu saat gamelan yang dibunyikan dengan gending atau lagu Islam yang memiliki makna syahadat Rasul dan syahadat tauhid.<sup>14</sup>

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teori sebagai landasan atau acuan untuk mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peneliti memilih filsafat khususnya bidang etika sebagai alat untuk mengkaji tradisi guna menyingkap nilai-nilai yang tersembunyi pada tradisi agar setiap melakukan rangkaian kegiatan selama prosesi berlangsung bagi pihak yang akan atau telah melaksanakan, mengetahui bahwa tradisi ini merupakan sebuah tindakan yang bernilai secara moral.

Sebelum memasuki inti dari teori yang akan digunakan ada baiknya memaparkan terlebih dahulu tentang etika dan moral. Etika merupakan sikap kritis dan mendasar tentang ajaran moral. Ajaran moral yang dimaksud yakni kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tulisan, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Jadi etika sekaligus kurang dan lebih dari ajaran moral.

---

<sup>14</sup> Romlah, *Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 91.

Kurang, karena etika tidak berwenang untuk menetapkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.<sup>15</sup>

Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji tradisi ialah teori nilai Max Scheler yang lahir atas dasar kritik terhadap etika Immanuel Kant. Menurut Scheler, Kant justru tidak menangkap hakikat moralitas yang sebenarnya, sebuah tindakan bernilai secara moral bukan karena merupakan kewajiban, melainkan merupakan kewajiban karena bernilai secara moral (nilai mendahului kewajiban). Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai, sebab nilai (*wert, value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*guter, good*). Tindakan itu bersifat empiris sedangkan nilai bersifat apriori, mendahului segala pengalaman, dan tidak terikat pada suatu perbuatan. Misal nilai “jujur”, merupakan sifat dari tindakan orang yang berlaku jujur. Jujur yang dimaksud merupakan suatu nilai yang tidak tergantung pada tindakan dan orang yang melakukannya. Jadi nilai ada di luar dari kedua hal tersebut.<sup>16</sup>

Nilai berasal dari dunia nilai yang keberadaannya secara esensial tidak bergantung pada objek yang bersifat empiris. Nilai ditemukan manusia mendahului pengalaman inderawinya dan secara apriori ditangkap manusia

---

<sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, hlm. 14.

<sup>16</sup> Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, hlm. 35.

dari dunia nilai melalui perasaan emosinya. Maka dari itu keberadaan nilai dalam dunia nilai tidak tergantung pada objek bernilai maupun tujuan.<sup>17</sup>

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai yang bersangkutan. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan ilmiah baik historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Hanya saja, pengetahuan tentang nilai lah yang bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.<sup>18</sup>

Menurut Scheler terdapat suatu hierarki nilai yang bersifat apriori dan mutlak serta mengatasi segala perubahan historis. Hierarki ini pula yang membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai bermacam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah, yaitu: pertama, nilai kenikmatan atau kesenangan (*agreeable*) dan ketidanknikmatan atau ketidaksenangan (*disagreeable*); kedua, nilai vitalitas atau kehidupan (*vital feeling*); ketiga, nilai spiritual (*spiritual values*); dan nilai suci (*the holy*).

#### **F. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian memerlukan suatu metode supaya penelitian lebih jelas dan terarah. Penelitian kali ini adalah penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi melalui sudut pandang filsafat

---

<sup>17</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 50

<sup>18</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm. 51.



(penelitian filosofis). Penelitian ini mengacu pada standar ilmiah tulisan akademis dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik – antara peneliti dan yang diteliti merupakan dua hal yang tak terpisahkan atau saling mempengaruhi – untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar berkonteks khusus. Lebih lanjut penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan nilai-nilai lain secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>19</sup> Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dan dilengkapi dengan penelitian kepustakaan (*library research*) guna menunjang penelitian. Objek material pada penelitian ini adalah tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, sedangkan objek formalnya adalah teori nilai Max Scheler.

#### 2. Sumber Data

##### a. Data Primer

---

<sup>19</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Penerbit Sukabina, 2016), hlm. 54.

Sumber data primer diperoleh dari observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, pihak perempuan maupun laki-laki serta keluarga selaku pelaku utama dalam tradisi perempuan melamar laki-laki dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menggunakan karya Max Scheler yang berjudul *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (judul asli *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik*) sebagai sumber utama.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur seperti buku, skripsi, jurnal dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi partisipan (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Supaya diperoleh data lebih lengkap, peneliti menggunakan partisipasi lengkap (*complete participation*) yaitu dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang

dilakukan sumber data. Jadi suasana sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.<sup>20</sup>

b. Wawancara

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka digunakan untuk penelitian yang lebih dalam tentang objek yang diteliti.<sup>21</sup>

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>22</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian supaya terstruktur dan sistematis. Di dalam

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) hlm. 227.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 234.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

penelitian ini, peneliti membagi ke dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab di dalamnya. Sistematika pembahasan setiap bab sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi biografi singkat Max Scheler, latar belakang ia mencetuskan karya besar dalam bidang etika dan garis besar pemikiran Max Scheler tentang teori nilai serta tanggapan terhadap teori tersebut.

*Bab ketiga*, berisi uraian mengenai mengapa perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang di dalamnya meliputi awal mula munculnya tradisi, rangkaian kegiatan dan jenis hantaran selama prosesi lamaran berlangsung serta pandangan tokoh masyarakat, pihak perempuan maupun laki-laki dan keluarga sebagai pelaku utama. Bab ini memaparkan pandangan umum terkait tradisi, sehingga didapatkan gambaran yang utuh dan lengkap.

*Bab keempat*, merupakan inti dari pembahasan skripsi yang berisi analisis lanjutan dari rumusan masalah, yakni masyarakat Desa Sendangagung dan tradisi perempuan melamar laki-laki saat ini dan apa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perspektif teori nilai Max Scheler serta upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini.

*Bab kelima*, berisi penutup dari pembahasan, yang meliputi kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi perempuan melamar laki-laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan perspektif teori nilai Max Scheler menghasilkan dua kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi perempuan melamar laki-laki merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini sudah berlaku di masyarakat Desa Sendangagung dan dilakukan secara turun-temurun. Bagi masyarakat, tradisi merupakan warisan yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Apabila ditemukan laki-laki melamar perempuan maka menurut pandangan masyarakat setempat, bahwa laki-laki tersebut sudah mumpuni segalanya. Maksudnya laki-laki tersebut sudah mapan secara ekonomi dan siap secara batin. Karena hal tersebut maka laki-laki tidak berani melakukan lamaran terlebih dahulu.

Di sisi lain karena perempuan sudah dijodohkan sejak masih muda serta menghindari perawan tua. Sehingga banyak sekali ditemukan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang masih terbilang masih sangat muda. Bahkan sering ditemukan perempuan belum lulus Sekolah Rakyat sudah dinikahkan oleh orang tuanya.

Lebih lanjut adalah dalam praktiknya, orang tua akan memilih salah satu anaknya supaya tetap tinggal dan merawatnya. Anak yang dipilih cenderung perempuan karena laki-laki suatu saat akan meninggalkan rumah dan pergi ke rumah perempuan. Maka dari itu perempuan sangat berharga bagi keluarga.

Atas dasar tersebut lah maka di Desa Sendangagung dalam prosesi lamaran dilakukan oleh perempuan. Namun bukan berarti laki-laki dianggap menunggu melainkan perempuan kebanyakan akan merasa kebingungan untuk memilih laki-laki yang akan dijadikan sebagai suami. Mereka terkadang kesulitan untuk mencari laki-laki mana yang cocok dan tepat untuk dipilih, karena mereka cenderung khawatir apabila pilihan mereka tidak sesuai ekspektasi. Sebaliknya bahwa laki-laki di desa ini cenderung lebih santai.

2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi perempuan melamar laki-laki perspektif teori nilai Max Scheler. Tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan turun-temurun kepada masyarakat di Desa Sendangagung. Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini mengalami akulturasi budaya dengan lingkungan yang ada seperti mendapat pengaruh dari tokoh keagamaan setempat. Hal tersebut membuat tradisi ini semakin kaya akan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:
  - a. Nilai kesenangan (*agreeable*) dan ketidaksenangan (*disagreeable*)



Nilai ini terdapat pada semua tahapan lamaran yang mana dapat dilihat pada setiap makanan dan jajanan yang dibawa. Namun hal tersebut hanya bersifat sementara dan dapat dirasakan melalui perasaan inderawi. Jadi nilai kesenangan dapat diperoleh melalui makanan dan jajanan yang dimakan yang menghasilkan rasa nikmat. Bagi masyarakat Desa Sendangagung, tradisi ini masih banyak yang mempraktikkan ketimbang yang tidak. Mereka juga tidak merasa keberatan namun lebih merasa senang dan menikmati setiap tahapan pada upacara lamaran karena dilakukan dengan ikhlas sesuai kemampuan mereka.

b. Nilai vitalitas (*vital feeling*)

Nilai ini terdapat pada tahapan *kenduri* secara spesifik dengan tujuan berdoa kepada Allah supaya selalu diberikan kesehatan, murah rezeki, dijauhkan dari segala hal buruk dan sebagainya. Dalam praktiknya dilakukan dalam bentuk doa dan diiringi dengan terbang jedor. Namun untuk mencapai nilai tadi harus dilakukan sesuai tahapan-tahapan yang ada dari mulai *mbugisi* sampai *nonjok* sebagai bentuk keseriusan dari seorang perempuan dalam melakukan lamaran. Nilai kehidupan juga terdapat pada *mbugisi*, *teges gawe*, *bendrong*, *kenduri* dan *nonjok*. Pada kelima tahapan ini memiliki nilai langgeng, kemaslahatan bersama, kesetaraan, gotong royong dan ketulusan. Hal tersebut merupakan nilai yang mengarah pada kehidupan serta berdampak

positif pada keharmonisan antar manusia. Nilai-nilai ini berorientasi pada nilai moral, nilai keadilan dan nilai sosial yang merupakan nilai vitalitas.

c. Nilai spiritual (*spiritual values*)

Nilai ini terdapat pada *nonjok*, *teges gawe* dan makna dari lamaran itu sendiri. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keindahan yang dimiliki *jodang* dan terbang jedor yang menginterpretasikan keindahan dan kesenian dalam lamaran. Sedangkan pada *teges gawe* memiliki nilai keadilan, menghargai dan toleransi yang terdapat pada saat musyawarah. Adapun nilai pengetahuan murni terdapat pada makna lamaran yaitu syukuran yang memiliki arti dilakukan atas keikhlasan tanpa ada niatan lain dan sesuai kemampuan.

d. Nilai Suci (*the holy*)

Nilai suci (religius) terdapat pada tahapan *kenduri* yang mana diawali dengan selamat dan makan-makan di tarub tempat pengantin perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa di tempat itu juga dan diiringi dengan terbang jedor. Doa-doa yang dilantunkan diawali dengan bersholawat dan diakhiri dengan berdoa bersama. Doa-doa tersebut seperti agar selalu diberikan kesehatan, panjang umur, rezeki berlimpah dan sebagainya. Nilai yang dihasilkan meliputi kebahagiaan, ketenangan dan kepuasan secara individu dan langsung mengarah kepada sang pencipta.

## B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kepada masyarakat bahwa tradisi perempuan melamar laki-laki bukan hanya suatu tradisi semata melainkan banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, bagi masyarakat Desa Sendangagung yang akan/telah melaksanakan tradisi dapat memahami kembali nilai-nilai pada tradisi serta dapat selalu mempraktekannya. Sedangkan untuk masyarakat luar diharapkan tidak serta-merta melihatnya sebagai budaya kosong akan tetapi lebih melihat lebih dalam lagi terutama dapat merasakan secara emosional dengan cara terlibat langsung supaya dapat mencapai nilai tertinggi. Oleh karena itu, tradisi ini perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa hal yang belum dibahas secara lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran kepada pembaca atau peneliti selanjutnya, supaya dapat mengembangkan penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti tradisi perempuan melamar laki-laki secara lebih mendalam. Di sisi lain, pembaca atau peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya sehingga menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press, 2016.

Hasan, M. Baqir. *Sejarah Desa Sendang dan Cerita Rakyatnya*. 2014.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1987

----- . *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1997.

----- . *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2000.

Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (judul asli: *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wertethik*). Diterjemahkan oleh Manfred S. Frings dan Roger L. Funk. United States of America: Northwestern University Press, 1973.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.

### **Internet:**

Anonim. “Max Scheler” dalam [Max Scheler \(Stanford Encyclopedia of Philosophy\)](#)

Anonim. “Sejarah” dalam [Sejarah \(humassendangagung.com\)](#)

Anonim. “Tentang Kami Desa Sendangagung” dalam [Desa Sendangagung - WarLa \(gemasolusindo.co.id\)](#)

Andrian, Deni. “Panji Laras Liris dan Putri Kediri” dalam [Panji Laras Liris Dan Putri Kediri » Budaya Indonesia \(budaya-indonesia.org\)](#)

Setyorini, Tantri. “4 Daerah di Indonesia di mana Wanita jadi yang Melamar Pasangan” dalam [4 Daerah di Indonesia di mana Wanita Jadi yang Melamar Pasangan | merdeka.com](#)

#### **Jurnal:**

Inayati, Nurul (dkk.). *Konstruksi Sosial Budaya “Ganjur(an)” di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot). Vol. 01. No. 02. 2019.

Pardosi, Milton Thorman dan Maharani Septiana Dwiputri. *Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Operasi Perubahan Kelamin pada Manusia (Transeksual)*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 2. No. 1. 2019.

Parmono, R. *Konsep Nilai Menurut Max Scheler*. Jurnal Filsafat Seri 16 November 1993.

Titirloloby, Benediktus. *Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis terhadap Aksiologinya*. Jurnal Teologi Kontekstual. Vol. 5. No. 2. 2020.

Ulinnuha, Roma. *Beberapa Aspek Dimensi Nilai Aksiologis Max Scheler dan Relevansinya pada Praxis Inter-Faith*. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 12. No. 1. 2016.

Winona, Indi Rahma dan Faidah Mutimmatul. *Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan*. *e-Jurnal*. Vol. 02. No. 02. 2013.

**Skripsi:**

Fitriani, Diny Maris. *Pandangan Tokoh Agama terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu dalam Tradisi Pernikahan Bekasri di Lamongan (Studi Kasus di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Gallileo, Gabriel. *Konsep Etika Max Scheler dalam Buku Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Program Studi Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2020.

Muhlisah, Nunik. *Adat Ganjur di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan (Studi Akulturasi Budaya Islam)*. Program Studi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1995.

Romlah. *Tradisi Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul (Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler)*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.



Wardianto, Akhmad Syaifullah. *Tradisi Wanita Melamar Pria bagi Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)*. Program Studi Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

**Wawancara:**

Hasil wawancara dengan Bapak Naryoso selaku tokoh masyarakat dan pelaku pernikahan tahun 2000 s/d sebelumnya, Sendangagung, Kamis, 27 Desember 2021.

Hasil wawancara dengan Ibu Nar selaku istri Bapak Naryoso dan pelaku pernikahan tahun 2000 s/d sebelumnya, Sendangagung, Kamis, 27 Desember 2021.

Hasil wawancara dengan Bapak Sarbola selaku tokoh masyarakat dan pelaku pernikahan tahun 2000 s/d sebelumnya, Sendangagung, Ahad, 2 Januari 2022.

Hasil wawancara dengan Mas Mukhlis selaku pelaku pernikahan tahun 2000 s/d sekarang, Sendangagung, Selasa, 4 Januari 2022.

Hasil wawancara dengan Mbak Anis selaku istri Mas Mukhlis dan pelaku pernikahan tahun 2000 s/d sekarang, Sendangagung, Selasa, 4 Januari 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Daherri selaku tokoh masyarakat dan pelaku pernikahan tahun 2000 s/d sebelumnya, Sendangagung, Rabu, 12 Januari 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Marjun selaku pelaku pernikahan tahun 2000 s/d  
sebelumnya, Sugihan, Kamis, 13 Januari 2022.

